
Kajian Pastoral Keluarga dalam Film Bila Esok Ibu Tiada

¹Vera Burhan, ² Agnes Beatrix Jackline Raintung,
¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon
²Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: ¹veraburhan@gmail.com, ²agnesraintung@iaknmanado.ac.id

ABSTRACT

The film "Bila Esok Ibu Tiada" presents a poignant narrative about family dynamics when facing the imminent loss of a mother, the central figure of love and harmony. This study aims to analyze the pastoral family aspects portrayed in the film through a qualitative approach and narrative analysis method. The findings reveal four main themes: family relational dynamics, the role of family communication in dealing with the crisis of loss, spiritual dimensions and community support in crisis management, and post-crisis relational recovery. The research also highlights the significance of a holistic pastoral approach encompassing physical, psychological, emotional, and spiritual aspects. Additionally, the film reflects Indonesian cultural values, offering a unique context for understanding family crises. This study is expected to serve as a reference for pastoral caregivers in supporting families facing similar situations and to enrich the literature on family pastoral care in Indonesia.

Keywords: *Family dynamics, family pastoral care, family crisis, holistic approach, film "Bila Esok Ibu Tiada"*

ABSTRAK

Film "Bila Esok Ibu Tiada" menghadirkan narasi yang menggugah tentang dinamika keluarga saat menghadapi ancaman kehilangan seorang ibu, figur sentral yang menjadi sumber kasih dan harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek pastoral keluarga dalam film tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama: dinamika relasi keluarga, peran komunikasi keluarga dalam menghadapi krisis kehilangan, dimensi spiritual dan dukungan komunitas dalam menghadapi krisis kehilangan, dan pemulihan relasi pasca-krisis. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendampingan pastoral, yang melibatkan aspek fisik, psikis, emosional, dan spiritual. Sebagai tambahan, film ini mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang memberikan konteks unik dalam memahami krisis keluarga. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelayan pastoral dalam mendampingi keluarga yang menghadapi situasi serupa, sekaligus memperkaya literatur pastoral keluarga di Indonesia

Kata Kunci: *dinamika keluarga, pastoral keluarga, krisis keluarga, pendekatan holistik film "Bila Esok Ibu Tiada".*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi paling pertama dalam kehidupan seseorang, tempat pembentukan fondasi utama kehidupan manusia, tempat nilai-nilai moral, kepercayaan, dan cinta pertama kali ditanamkan. Di dalam keluarga, seseorang belajar tentang kebersamaan, kasih tanpa syarat, dan pengorbanan. Bagi banyak orang, keluarga menjadi tempat berlindung dalam suka dan duka, sebuah pondasi kokoh yang menopang perjalanan hidup. Namun, kehidupan keluarga tidak selalu berjalan mulus. Dalam realitasnya, keluarga sering kali menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar, seperti konflik internal, tekanan ekonomi, atau kehilangan anggota keluarga yang sangat berpengaruh.

Film “**Bila Esok Ibu Tiada**”, karya sutradara Rudy Soejardwo mengisahkan dinamika sebuah keluarga yang harus berhadapan dengan kepergian seorang ibu, figur sentral yang menjaga harmoni keluarga. Film yang diadaptasi dari novel berjudul serupa karya Nagiga Nur Ayati atau yang dikenal dengan nama Nuy Nagiga ini menggambarkan realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus mengajak penonton merefleksikan peran penting kehadiran seorang ibu. Kehilangan sosok ibu tidak hanya mengguncang struktur emosional keluarga, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai mendalam tentang cinta, relasi, dan pengorbanan. Dalam konteks pastoral keluarga, narasi ini relevan untuk menggambarkan bagaimana iman, dukungan komunitas, dan konseling rohani dapat membantu keluarga memulihkan hubungan yang retak akibat duka mendalam.

Kehilangan seorang ibu merupakan pengalaman universal yang berdampak besar pada struktur dan dinamika keluarga. Tidak hanya memengaruhi aspek emosional dan sosial, tetapi juga membawa dampak pada perjalanan spiritual individu dalam keluarga tersebut. Dalam budaya Indonesia, peran ibu sangat signifikan, baik dalam pengasuhan fisik maupun dalam membentuk stabilitas emosional dan spiritual keluarga. Ketika peran ini hilang, keluarga menghadapi tantangan besar untuk melanjutkan kehidupan tanpa figur ibu yang selama ini menjadi poros utama.

Kehilangan adalah suatu keadaan yang tidak bisa lepas dari perjalanan hidup manusia. Kondisi ini merupakan sebuah keadaan yang universal, yang pernah, sedang dan mungkin dialami seseorang pada saat-saat yang tidak terduga. Kehilangan menjadi pengalaman yang menggelisahkan yang menggejala secara fisik, emosi, kognitif, emosional dan sosial, bahkan spiritual.¹ Kehilangan figur penting dalam keluarga, seringkali menimbulkan dampak yang mendalam pada struktur keluarga, mempengaruhi dinamika relasi antaranggota keluarga, bahkan dapat berdampak pada perjalanan spiritual anggota keluarga yang ditinggalkan.

Kehilangan ibu sebagai sosok sentral dalam keluarga menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang sangat menghormati peran perempuan sebagai pengasuh dan penjaga keharmonisan keluarga. Dalam situasi seperti ini, setiap anggota keluarga menghadapi duka

¹ Yakub B. Susabda. 2008. Pastoral Konseling Jilid II. Malang: Gandum Mas. h 9

dengan cara yang berbeda, tergantung pada kedewasaan emosional, pengalaman spiritual, dan kapasitas mereka untuk beradaptasi. Film **“Bila Esok Ibu Tiada”** dengan jeli menggambarkan dinamika tersebut, menunjukkan bagaimana ketidakhadiran seorang ibu dapat menjadi titik balik yang mendalam dalam hubungan antaranggota keluarga.

Pada saat yang sama, kehilangan sering kali memaksa keluarga untuk merefleksikan kembali prioritas dan hubungan mereka. Dalam film ini, anggota keluarga yang sebelumnya sibuk dengan urusan masing-masing mulai menyadari pentingnya kehadiran satu sama lain. Hal ini sejalan dengan konsep pastoral keluarga yang menekankan pentingnya membangun kembali keintiman dan kebersamaan melalui komunikasi yang terbuka, pengampunan, dan dukungan timbal balik. Peran komunitas iman juga ditampilkan sebagai salah satu elemen penting dalam mendampingi keluarga yang berduka, memberikan rasa aman dan hiburan rohani di tengah krisis.

Dari sudut pandang pastoral keluarga, pengalaman kehilangan seperti yang digambarkan dalam film ini dapat menjadi momen untuk membangun pemahaman baru tentang kasih Tuhan. Kehadiran seorang ibu sering kali menjadi representasi nyata dari kasih tanpa syarat, tetapi kehilangan ibu dapat menjadi pengingat bahwa cinta Tuhan tidak terbatas pada individu tertentu. Dalam pastoral, penting untuk membantu anggota keluarga memahami bahwa meskipun kehilangan membawa kesedihan mendalam, ada pengharapan yang dapat ditemukan dalam iman kepada Tuhan yang menopang di tengah kegelapan.

Selain itu, film ini membuka ruang diskusi tentang peran gereja dan komunitas dalam mendukung keluarga yang berduka. Gereja dipanggil untuk menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang sedang mengalami kehilangan, dengan menyediakan ruang untuk berbagi cerita, doa bersama, dan dukungan emosional. Komunitas yang peduli dapat membantu keluarga yang berduka untuk tidak merasa terisolasi, tetapi justru menemukan makna baru dalam relasi dengan sesama anggota keluarga dan lingkungan sosialnya. Melalui pelayanan pastoral yang holistik, keluarga yang berduka dapat dibimbing untuk menemukan kekuatan baru, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual, sehingga mereka mampu melanjutkan perjalanan hidup dengan harapan dan kedamaian. Pendekatan pastoral keluarga berperan penting dalam mendampingi keluarga yang berduka. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga membantu keluarga menemukan makna dalam kehilangan dan membentuk keseimbangan baru.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis aspek pastoral keluarga yang ditampilkan dalam film **“Bila Esok Ibu Tiada”**. Dengan menggunakan perspektif pastoral keluarga, kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana pemahaman Alkitab dan prinsip-prinsip pastoral dapat diaplikasikan untuk mendampingi keluarga dalam proses pemulihan. Artikel ini juga berupaya menggali relevansi nilai-nilai budaya lokal dalam dinamika pastoral keluarga, serta memberikan panduan praktis bagi pelayanan pastoral dalam menghadapi krisis serupa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur pastoral keluarga, tetapi juga menjadi inspirasi bagi

keluarga untuk memperkuat fondasi iman dan kasih dalam menghadapi realitas kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk mengkaji aspek pastoral keluarga yang terdapat dalam film *“Bila Esok Ibu Tiada”*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita film secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan dinamika keluarga, peran penting komunikasi dalam keluarga dan nilai-nilai pastoral yang relevan sehubungan dengan peran iman dan dukungan komunitas serta pendekatan pemulihan relasi pasca-krisis. Pendekatan kualitatif digunakan karena sifatnya yang eksploratif dan interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna di balik narasi film. Dengan cara ini, aspek-aspek emosional, relasional, dan spiritual yang muncul dalam cerita dapat dianalisis secara lebih holistik dan mendalam. Metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana film *“Bila Esok Ibu Tiada”* dapat menjadi media refleksi bagi pelayanan pastoral keluarga, serta menawarkan wawasan praktis untuk diterapkan dalam mendampingi keluarga yang sedang mengalami masa sulit.

HASIL PEMBAHASAN

a. Sinopsis Film “Bila Esok Ibu Tiada”

Film ini mengisahkan mengenai Ibu Rahmi yang sekarang tinggal dengan keempat anaknya setelah suami tercintanya, Haryo meninggal dunia. Ia memiliki empat orang anak dengan beragam kepribadian yang saling bertolak belakang. Putri sulungnya, Ranika, merupakan perempuan cerdas dan sukses. Sebagai anak tertua, dia mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini menuntut dia untuk menjadi seorang perempuan yang tegar. Namun ternyata, hal itu membuat dia menjadi pribadi yang keras dan cenderung otoriter. Hal ini menyebabkan interaksi di antara keempat kakak beradik itu menjadi kurang harmonis.

Putri kedua, Rania adalah seorang aktris yang cukup laris. Putra ketiga namanya Rangga. Sebagai satu-satunya lelaki dalam keluarga itu, yang seharusnya dirinya kuat dan menjaga kakak, adik dan ibunya, ternyata tidak cukup percaya diri. Di usianya yang sudah matang bahkan walaupun dia sudah menikah, dia belum juga memiliki pekerjaan yang mapan. Si bungsu, Hening, masih duduk di bangku kuliah.

Seiring berjalannya waktu, mereka semakin sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Konflik dan pertengkaran sering terjadi di antara mereka. Suatu hari, ketika ibu sedang berulang tahun, tidak ada satupun anaknya yang pulang ke rumah. Ranika, sebagai kakak tertua, mencoba menghubungi adik-adiknya dan menanyakan keberadaan mereka. Kesibukan mereka dengan urusan masing-masing membuat mereka lupa jika hari itu adalah hari ulang tahun ibunya. Konflik dimunculkan pada momen ini, dimana Ranika berselisih paham dengan Rania dan Rangga. Hal ini membuat sang ibu kecewa sebab harapan bahwa anak-anaknya akan hidup dengan

harmonis justru jauh dari kenyataan. Kondisi ini mempengaruhi kesehatan ibu Rahmi.

Kehangatan keluarga yang berubah menjadi dingin mempengaruhi kesehatan ibu Rahmi. Bahkan sampai di detik terakhir kehidupannya, anak-anaknya tetap saja tidak akur. Kondisi ini masih saja membuat mereka saling menyalahkan satu dengan yang lain. Namun, pada akhirnya, digambarkan mengenai adanya pemulihan hubungan antara kaka beradik. Di saat masing-masing merindukan sang Ibu mereka kembali ke rumah dan berjumpa satu sama lain. Dalam keadaan masih berduka mereka membuka diri untuk komunikasi yang lebih kondusif satu dengan yang lain sehingga pada akhirnya mereka kembali menemukan kehangatan yang menyemangati mereka mengelola rasa kehilangan atas kepergian sang Ibunda tercinta.

b. Dinamika Relasi Keluarga

Kepergian salah satu anggota keluarga mempengaruhi dinamika keluarga, sehingga kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan keadaan akan membentuk homeostatis yang baru. Kematian sosok penting dalam keluarga (*significant others*), dalam hal ini ibu, dapat mengguncang anggota keluarga secara emosional, tetapi juga secara structural mengubah dinamika hubungan antar anggota keluarga. Hal ini terjadi karena kepergian ibu sebagai pusat dari banyak nilai dan kegiatan dalam keluarga, meninggalkan kekosongan yang harus diisi oleh anggota keluarga lainnya, mengharuskan anak-anak untuk beradaptasi dengan kehidupan tanpa kehadiran ibu mereka.

Ibu menjadi figur utama yang mengatur, menyatukan, dan memberikan kasih sayang kepada semua anggota keluarga. Ketika peran ini terganggu oleh penyakit atau kehilangan, keluarga mengalami kekosongan yang signifikan. Film "**Bila Esok Ibu Tiada**" menyajikan gambaran yang kuat mengenai dinamika keluarga yang berduka. Kematian menimbulkan rasa kehilangan dan dukacita bagi orang-orang terdekatnya bukan saja karena kematian itu telah memisahkannya dari orang-orang yang dikasihinya melainkan dalam kondisi itu juga mereka yang ditinggalkan kehilangan makna hidup secara mendalam.²

Sehubungan dengan kedukaan, Clinebell mengatakan bahwa kedukaan terjadi dalam segala perubahan, kehilangan dan transisi kehidupan yang penting.³ Abineno melihat kedukaan sebagai sikap dan reaksi tidak mau melupakan kematian orang yang dicintai. Kedukaan tidak terbatas pada apa yang dirasakan tetapi mencakup yang dipikirkan, diinginkan, diharapkan dan yang dilakukan atau dikerjakan.⁴

Kehilangan seseorang yang dikasihi merupakan pengalaman kehilangan terhebat dalam hidup seseorang.⁵ Kehilangan ibu dapat berpengaruh dalam semua aspek

² Mike Brennan. 2008. "Mourning and Loss: Finding Meaning in The Mourning For Hillbrough". *Journal Mortality*.13 (1). 6.

³ Howard Clinebell. 2002. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius. 284.

⁴ J.L.Ch. Abineno, Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1991),1.

⁵ Bertha G. Simon. 1979. *A Time To Grief: Loss as A Universal Human Experience*. New York: Family Service Association Of America. h 10.

kehidupan anak-anak dalam keluarga. Rong Fu menemukan bahwa adanya hubungan kematian ibu dengan perkembangan kognitif, dimana individu yang mengalami kematian ibu lebih berisiko mengalami kerusakan kognitif. Hal ini terutama lebih berisiko dialami oleh kaum pria.⁶

Salah satu dampak kehilangan figur ibu membuat anak-anak melalui harus berhadapan dengan berbagai emosi negatif pasca kehilangan sang Ibu yang salah satunya ditandai dengan menurunnya minat untuk melakukan sesuatu akibat rasa kehilangan yang mendalam. Hal ini berdampak pada dinamika keluarga. Ada pola-pola relasi yang berubah di dalam keluarga. Perubahan-perubahan ini mendorong adanya penyesuaian dari setiap anggota keluarga, dimana dalam proses penyesuaian itu memungkinkan terjadinya konflik antar anggota keluarga yang ditinggalkan.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menimbulkan problematika baru bagi keluarga. Sebaliknya, ketika keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan dinamika keluarga maka harapan akan adanya keharmonisan dan kehangatan keluarga yang terjaga menjadi sangat mungkin.

Kehilangan ibu membawa dampak besar tidak hanya dalam kehidupan pribadi anggota keluarga, tetapi juga dalam hubungan mereka satu sama lain. Dalam konteks ini, kajian pastoral keluarga sangat relevan untuk memberikan pendampingan yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga spiritual.

Dari perspektif pastoral keluarga, maka penting untuk membantu anggota keluarga memahami bahwa kasih dan kepemimpinan dalam keluarga bukan hanya tanggung jawab satu orang, tetapi dapat dibagi di antara semua anggota, terutama pada anggota keluarga yang sudah dewasa. Pendekatan ini membantu keluarga beradaptasi dan mengurangi ketergantungan pada satu figur saja. Pendekatan ini akan semakin maksimal ketika tidak adanya pihak yang tersubordinasi oleh sistem sehingga memungkinkan semua anggota keluarga untuk melihat bahwa kesejahteraan dan kedamaian keluarga merupakan tanggung jawab bersama sehingga ada upaya untuk tetap mengusahakan kehidupan yang rukun dan damai.⁷

Dengan kata lain, semua anggota keluarga diberdayakan untuk bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup keluarga yang kokoh. Pemberdayaan anggota keluarga adalah bagian penting yang memungkinkan seseorang untuk mengenali dan memaksimalkan kemampuan dirinya dengan dukungan dari anggota keluarga yang lain. Hal ini sejalan dengan konsep Perjanjian Baru mengenai pemuridan, dimana Yesus mengumpulkan para murid, memberdayakan mereka dan mendelagasikan tugas yang dikenal dengan Amanat Agung, tugas untuk memuridkan orang lain (Mat. 28:19-20).⁸

⁶ Fu, R. 2019. Early Parental Death and Cognitive Impairment in Late Life: A Cohort Study. Sage Open, 9 (3). <https://doi.org/10.1177/2158244019879135>

⁷ Agnes Beatrix Jackline Raintung and Daniel Susanto. 2021. “SI TOU TIMOU TUMOU TOU’: BERTEOLOGI PASTORAL KELUARGA DALAM KONTEKS BUDAYA MINAHASA DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN”. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2 (1):1-20. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.592>. h 11

⁸ Jack O. Balswick, & Judith K. Balswick. 2014. *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home* 4th Edition. Michigan: Baker Academic. p.114

c. Peran Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Krisis Kehilangan

Dalam film ini, karakter-karakter yang berduka harus menjalani proses menerima kehilangan, meresapi rasa sakit mereka, dan pada akhirnya membangun kehidupan baru tanpa sosok ibu. Respon keluarga terhadap kehilangan menunjukkan fase-fase klasik dalam teori duka cita, seperti penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Anak-anak yang lebih muda dalam film cenderung menunjukkan kebingungan, sedangkan orang dewasa menghadapi rasa tanggung jawab yang membebani.

Ini menunjukkan kenyataan bahwa setiap anggota keluarga memiliki reaksi emosional yang beragam terhadap ancaman kehilangan, mulai dari rasa takut, kebingungan, hingga penyangkalan sebab kematian tidak hanya berkaitan dengan orang yang meninggal, namun berkaitan dengan orang-orang yang ditinggalkan, khususnya pasangan, keluarga dekat, dan sahabat. Ada perubahan tatanan kehidupan bagi mereka yang ditinggalkan.⁹

Film ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan keluarga untuk berkomunikasi dengan baik tentang perasaan mereka atas kehilangan menyebabkan munculnya ketegangan dan perpecahan. Komunikasi yang sehat dan terbuka menjadi salah satu faktor penting dalam pemulihan keluarga setelah tragedi besar. Hal ini sejalan dengan teori pastoral yang menekankan pentingnya komunikasi dalam upaya rekonsiliasi ketika menghadapi masalah dalam keluarga.

Keluarga yang hidup berdasarkan perjanjian akan dapat mempraktekkan komunikasi yang intim satu dengan yang lain, yang ditandai dengan komunikasi yang tulus dan mampu menerima perbedaan dan keunikan satu dengan yang lainnya.¹⁰ Komunikasi yang membangun dan terapeutik perlu dipelihara dalam kehidupan keluarga, sebab komunikasi adalah jantung kehidupan keluarga itu sendiri sebagai sarana untuk mengekspresikan kasih sayang sekaligus juga sebagai alat untuk mengatasi konflik dalam keluarga.¹¹ Komunikasi yang baik akan dapat membantu anggota keluarga untuk dapat mengatasi berbagai masalah dan krisis yang mungkin dialami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bylund, dkk yang menemukan bahwa salah satu faktor yang membantu seseorang dapat melalui rasa kehilangan adalah adanya relasi yang dekat dan akrab dengan anggota keluarga lain.¹²

Pelayanan pastoral dapat membantu keluarga menavigasi proses duka dengan cara yang sehat. Ini melibatkan mendengarkan keluh kesah mereka, memberikan ruang untuk mengekspresikan emosi, dan mengarahkan mereka kepada penghiburan rohani yang ditemukan dalam Alkitab (misalnya dari Mazmur 34:18,

⁹ Revinola Enjelvestia Parebong. 2021. "Pendekatan Trauma Healing untuk Mengatasi Pathological Grief pada Anak Usia Remaja yang Ditinggal Mati Orang Tuanya". *RA'AH: Journal of Pastoral Counselling* 1 (2):109-120. <https://doi.org/10.52960/r.v1i2.73>

¹⁰ Raintung. h 13-14

¹¹ Balswick, p 226

¹² Bylund-Grenklo T, Birgisdóttir D, Beernaert K, Nyberg T, Skokic V, Kristensson J, Steineck G, Fürst CJ, Kreicbergs U. Acute and long-term grief reactions and experiences in parentally cancer-bereaved teenagers. *BMC Palliat Care*. 2021 May 27;20(1):75. doi: 10.1186/s12904-021-00758-7. Erratum in: *BMC Palliat Care*. 2021 Jun 28;20(1):99. doi: 10.1186/s12904-021-00797-0. PMID: 34044835; PMCID: PMC8161967.

Matius 5:4). Kehadiran pelayan pastoral memungkinkan adanya dialog keluarga yang terbuka dan jujur, di mana anggota keluarga dapat berbagi perspektif, mengungkapkan kekhawatiran, dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi. Dengan menciptakan ruang yang aman untuk komunikasi dan pertumbuhan, konseling pastoral dapat membantu keluarga mengembangkan ketahanan dan adaptabilitas dalam menghadapi krisis pasca kematian orang yang dikasihi.¹³

Dari perspektif lain, film ini menggambarkan bentuk pastoral yang sifatnya preventif.¹⁴ Film ini mengajak penonton, khususnya mereka yang sudah dewasa dengan segudang kesibukan dan prioritas hidup yang semakin berubah untuk kembali ke rumah dan menghargai peran ibu sekaligus menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Dengan kata lain, film ini mau mengajak dan mengedukasi penonton agar dapat menghargai kehadiran sosok ibu yang masih ada dan orang-orang yang dikasihi. Penonton diajak untuk dapat kembali membangun komunikasi yang mungkin renggang karena berbagai kesibukan studi dan kerja yang membuat mereka kurang berinteraksi secara intens dan harmonis, baik dengan ibu maupun dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini bertujuan agar pada akhirnya tidak ada penyesalan besar yang dapat berdampak pada dukacita yang berkepanjangan.

d. Dimensi Spiritual dan Dukungan Komunitas dalam Menghadapi Kehilangan

Kehilangan orang tua dapat menimbulkan berbagai tekanan pada diri seseorang. Seorang yang berduka dapat mengalami pergumulan secara spiritual seperti meragukan kebaikan Tuhan, merasa bahwa peristiwa duka terjadi karena ada kesalahan besar yang dilakukan, kesulitan untuk berdoa, beribadah dan membaca firman Tuhan, bahkan bisa sampai meninggalkan kepercayaannya kepada Tuhan.¹⁵

Di lain pihak, aspek spiritual, seperti doa, pencarian makna, dan pengharapan dalam Tuhan, menjadi tema sentral dalam film ini. Meskipun karakter-karakter dalam film ini merasakan kesedihan yang mendalam, ada pencarian untuk menemukan ketenangan melalui iman. Ini mencerminkan peran penting pastoral keluarga dalam memberikan dukungan spiritual selama masa berduka, serta membantu keluarga menemukan kekuatan dalam iman mereka untuk terus bertahan.

Tuazon dan Greeard menemukan bahwa religiusitas atau keyakinan terhadap Tuhan memberikan efek dukungan sosial kepada anak yang ditinggal mati oleh orang tuanya. Religiusitas biasanya direalisasikan dengan rajin hadir di rumah ibadah yang memiliki komunitas, yang akan memberikan perasaan memiliki kelompok atau terkoneksi dengan kelompok rumah ibadah sehingga anak merasa mendapatkan dukungan sosial.¹⁶

¹³ Yakub Susabda. 2006. *Konseling Pastoral Jilid 1*. Malang: Gandum Mas

¹⁴ Gary R. Collins. 2002. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.

¹⁵ Nugroho, Thony Ronaldo, and Yanto Paulus Hermanto. 2023. "Grief Pastoral Counseling: Implementation of the Kubler-Ross Stages of Grief in the Case of a Death in the Nuclear Family". *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13 (1):77-94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.203>. 78

¹⁶ Tuazon, V. E., & Gressard, C. F. 2021. Developmental Impact of Early Parental Death: Sustaining Posttraumatic Growth Throughout the Lifespan. *OMEGA: Journal of Death and Dying*, 00302228211024466.

Iman menjadi faktor penting dalam membantu keluarga melewati masa-masa sulit. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan iman, terutama bagi anggota keluarga yang mungkin mempertanyakan rencana Tuhan dalam penderitaan. Pendampingan rohani dalam konteks ini bertujuan untuk memperkuat iman keluarga melalui pengajaran yang relevan tentang kasih Tuhan dan pengharapan kekal (Roma 8:28, Wahyu 21:4). Pastoral keluarga juga dapat memberikan doa bersama dan refleksi spiritual yang mendalam untuk membantu keluarga melihat penderitaan dalam perspektif ilahi.

Selain itu kehadiran komunitas, baik melalui gereja atau lingkungan sekitar, memiliki peran yang signifikan dalam mendampingi keluarga yang berduka. Peran komunitas terlihat dalam bentuk dukungan emosional dan fisik yang diberikan, seperti doa bersama, serta kehadiran fisik dan penghiburan melalui percakapan serta bantuan praktis dan emosional dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Sebagai bagian dari pendekatan pastoral yang lebih luas, gereja dan komunitas memiliki peran penting dalam mendampingi keluarga. H. Norman Wright dalam karya-karyanya menekankan bahwa gereja harus berperan aktif dalam mendampingi keluarga melalui dukungan praktis dan doa. Hal ini sejalan dengan apa yang digambarkan bagaimana keluarga tidak hanya mengandalkan kekuatan mereka sendiri, tetapi juga bergantung pada komunitas yang memberikan mereka dukungan. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan gereja dalam pemulihan spiritual dan emosional keluarga yang berduka.

Gereja sebagai *caring community* perlu memikirkan dengan serius sehubungan dengan pemberian dukungan bagi keluarga yang kehilangan *significant others* secara seimbang. Hal ini disadari karena adanya dukungan yang lebih besar diberikan kepada mereka yang orang tuanya mengalami *anticipated death* dibandingkan dengan yang mengalami *sudden death*.¹⁷ Gereja dapat mengembangkan program dukungan bagi keluarga yang mengalami krisis, seperti kelompok pendukung duka, pelatihan bagi anggota jemaat untuk mendampingi keluarga, atau kunjungan pastoral secara rutin.

e. Pemulihan Relasi Pasca Krisis

Menurut teori *practical theology* yang digagas oleh Richard Osmer, pendekatan pastoral diperlukan untuk memfasilitasi proses rekonsiliasi dalam keluarga.¹⁸ Pendampingan pastoral bagi keluarga merupakan hasil dari berteologi praktika yang dilaksanakan oleh komunitas Kristen yang mencoba setia kepada panggilannya di dalam Yesus Kristus, menggumuli keprihatinan-keprihatinan masa kini iman mereka.¹⁹

<https://doi.org/10.1177/00302228211024466>

¹⁷ LaFreniere, Lucas & Cain, Albert. 2015. Parentally Bereaved Children and Adolescents: The Question of Peer Support. *OMEGA - Journal of Death and Dying*. 71. 245-271. [10.1177/0030222815575503](https://doi.org/10.1177/0030222815575503).

¹⁸ Richard R. Osmer. 2008. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans. p 46

¹⁹ Susila, Tirta. 2022. Pendampingan Pastoral Holistik dari Pendeta bagi Keluarga Berduka di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau, *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2 (1): 81-92, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105>

Pastoral keluarga dapat membantu keluarga untuk mengatasi masalah dan krisis, sehingga memungkinkan keluarga untuk mengalami pertumbuhan walaupun dalam kondisi yang sulit.²⁰

Rekonsiliasi ini bukan hanya antara anggota keluarga yang berselisih, tetapi juga antara keluarga dengan Tuhan dalam menghadapi penderitaan. Film ini memperlihatkan bagaimana anggota keluarga harus belajar untuk saling memahami dan berbicara tentang rasa sakit mereka, sebuah konsep yang sangat penting dalam pastoral keluarga.

Pastoral keluarga bagi mereka yang mengalami kedukaan karena kehilangan sosok Ibu dapat mempertimbangkan pastoral kedukaan yang dibangun berdasarkan tahapan kedukaan Kubler-Ross, yaitu *Denial, Anger, Bargaining, Depression, Acceptance* dengan tetap memperhatikan respon dan tahapan yang mungkin berbeda yang dilalui oleh masing-masing anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga yang mengalami kehilangan dapat mengelola dan menjalani proses dukacita mereka dengan sehat dan positif.²¹

Pendampingan jangka panjang dapat membantu keluarga membangun pola relasi yang lebih sehat, dengan menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, pengampunan, dan komitmen untuk tetap bersama sebagai satu kesatuan keluarga. Pendampingan pastoral adalah tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan atas nama gereja dan menjurus kepada penyembuhan, pendampingan, bimbingan dan perdamaian orang-orang bermasalah, khususnya berhubungan dengan masalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan manusia.²²

Pendampingan pastoral menghadirkan nilai Kristen yang bertujuan untuk menyembuhkan, membimbing, mengasuh dan mendamaikan. Tujuan ini dirangkum dalam fungsi pendampingan pastoral.²³ Daan Engel, menambahkan bahwa dalam tugas sebagai pendamping, maka proses pendampingan akan dialami bersama dengan yang didampingi, keduanya akan mengalami perubahan bersama. Pendamping hadir dengan kepedulian dan sikap empati sehingga yang didampingi tidak merasa sendiri. Sekaligus juga, pendamping melakukan pendampingan pada diri sendiri. Artinya pendamping juga mengalami luka-luka secara pribadi, sehingga dalam proses pendampingan maka pendamping memberikan diri sekaligus menyembuhkan luka-luka yang dialami. Berarti pendampingan adalah sebuah proses yang terjadi terus menerus antara pendamping dan didampingi yang berelasi sejajar sehingga pendamping dan yang didampingi mengalami perubahan dan pertumbuhan bersama ke arah yang lebih baik.²⁴

²⁰ Agnes B. J. Raintung. 2023. Terapi Keluarga sebagai Pelayanan Pastoral dalam Membangun Resiliensi Keluarga Kristen. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9 (3):773-786. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.861>. h 775

²¹ Nugroho, Thony Ronaldo, and Yanto Paulus Hermanto. 2023. "Grief Pastoral Counseling: Implementation of the Kubler-Ross Stages of Grief in the Case of a Death in the Nuclear Family". *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13 (1):77-94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.203>.

²² William A Clebsch & Charles R.Jaekle. 1994. *Pastoral Care in Historical Perspective*. English: Rowman and Littlefield Publishers. 1-10

²³ Clebsch, 136-137.

²⁴ Jacob Daan Engel. 2007. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tisara Grafika. 2.

Dalam proses pendampingan itu sendiri sangat dimungkinkan bagi pendamping dan didampingi untuk mengalami perubahan bersama. Relasi pendamping dan yang didampingi dibangun dalam bentuk relasi mesra dan harmonis, yang memungkinkan untuk mengalami kedamaian dan kebahagiaan sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai dan mempercayai.²⁵

Dalam upaya pemulihan relasi pasca krisis, gereja dalam tanggung jawab pelayanan pastoral keluarga perlu memberi ruang dan membuka diri pada hubungan yang otentik dalam kehadiran dan empati terhadap keluarga yang berduka. Berkaitan dengan ini Clinebell mengemukakan “Konseling dan pendampingan pastoral merupakan alat-alat penyembuhan, pertumbuhan dan perkembangan dengan menolong orang menumbuhkembangkan hal yang paling sulit dicapai dalam periode sejarah masa kini, yaitu relasi yang mendalam. Pada dasarnya sulit berhubungan dengan kedalaman hati orang lain /sesama manusia. Untuk sampai ke kedalaman hati orang, orang patut bersimpati dan berempati dengan sesamanya, pada rasa sakit dan kemampuannya, kekosongan dan keutuhannya, harapan dan keputusasaannya yang menyatu secara unik”²⁶

Runenda menyebut bahwa pelayanan pastoral keluarga yang mengalami kehilangan tidak hanya terbatas pada pelayanan ibadah di rumah duka. Gereja perlu memikirkan dan menindaklanjutinya dengan pelayanan *post-funeral* yang rehabilitatif.²⁷ Dalam hal ini gereja secara sengaja mendampingi keluarga setelah proses pemakaman terjadi. Gereja perlu menjadi sahabat bagi keluarga yang berduka²⁸ yang menemani proses perjalanan keluarga agar dapat melewati peristiwa dukacita sambil tetap mempertahankan keharmonisan dan kehangatan keluarga.

Pendampingan pastoral keluarga akan membantu keluarga untuk menghadapi dukacitanya hingga pada akhirnya menerima kenyataan kehilangan sambil tetap memiliki pengharapan kepada Tuhan Yesus. Proses ini adalah prioritas utama yang harus dihadapi oleh orang yang berduka. Pengakuan yang rasional akan kehilangan yang dialami sangatlah penting, karena hanya dengan demikian orang yang berduka bisa melanjutkan kehidupan.²⁹

KESIMPULAN

Film “*Bila Esok Ibu Tiada*” menggambarkan dinamika keluarga yang relevan dengan banyak konteks pastoral saat ini dan sekaligus memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana sebuah keluarga merespons kehilangan. Kehilangan ibu membawa dampak emosional, spiritual, dan relasional yang mendalam, namun juga membuka jalan bagi pemulihan melalui iman, kasih, dan dukungan komunitas. Dalam

²⁵ Engel, Konseling Suatu Fungsi Pastoral,1-4.

²⁶ Clinebell, h 18

²⁷ Paulus Chendi Runenda. 2013. “Strategi Pelayanan Pastoral yang Holistik”. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14 (1), <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.274>. h 82-83

²⁸ Messakh, B.Y.T. 2020. “Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral”, *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5 (1): 1-10, <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>

²⁹ J. L. Ch. Abineno. 1991. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, h 6–8.

teologi pastoral, pendekatan holistik yang mencakup pendampingan melalui penghiburan spiritual, penguatan relasi, dan rekonstruksi nilai keluarga menjadi kunci dalam membantu keluarga menghadapi krisis semacam ini. Kajian ini menegaskan pentingnya peran gereja dan pelayanan pastoral dalam mendampingi keluarga yang mengalami kehilangan, serta memberikan inspirasi bagi setiap keluarga untuk terus mengandalkan Tuhan dalam setiap tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. 1991. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Balswick, Jack O. & Judith K. Balswick. 2014. *The Family: A Christian Perspective on The Contemporary Home 4th Edition*. Michigan: Baker Academic.
- Brennan, Mike. 2008. "Mourning and Loss : Finding Meaning in The Mourning For Hillbrough" *Journal Mortality*. 13(1).
- Bylund-Grenklo T, Birgisdóttir D, Beernaert K, Nyberg T, Skokic V, Kristensson J, Steineck G, Fürst CJ, Kreicbergs U. Acute and long-term grief reactions and experiences in parentally cancer-bereaved teenagers. *BMC Palliat Care*. 2021 May 27;20(1):75. doi: 10.1186/s12904-021-00758-7. Erratum in: *BMC Palliat Care*. 2021 Jun 28;20(1):99. doi: 10.1186/s12904-021-00797-0. PMID: 34044835; PMCID: PMC8161967.
- Clebsch, William A. & Charles R. Jaekle. 1994. *Pastoral Care in Historical Perspective*, English: Rowman and Littlefield Publishers
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gary R. Collins. 2002. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara
- Daan Engel, Jacob. 2007. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tisara Grafika.
- Fu, R. 2019. Early Parental Death and Cognitive Impairment in Late Life: A Cohort Study. *Sage Open*, 9 (3). <https://doi.org/10.1177/2158244019879135>
- LaFreniere, Lucas & Cain, Albert. (2015). Parentally Bereaved Children and Adolescents: The Question of Peer Support. *OMEGA - Journal of Death and Dying*. 71. 245-271. 10.1177/0030222815575503.
- Messakh, B.Y.T. 2020. "Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral", *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5 (1): 1-10, <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Nugroho, Thony Ronaldo, and Yanto Paulus Hermanto. 2023. "Grief Pastoral Counseling: Implementation of the Kubler-Ross Stages of Grief in the Case of a Death in the Nuclear Family". *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13 (1):77-94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.203>.
- Osmer, Richard R. 2008. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids:

Eerdmans.

- Parebong, Revinola Enjelvestia. 2021. "Pendekatan Trauma Healing untuk Mengatasi Pathological Grief pada Anak Usia Remaja yang Ditinggal Mati Orang Tuanya". *RA'AH: Journal of Pastoral Counselling* 1 (2):109-120. <https://doi.org/10.52960/r.v1i2.73>
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline and Daniel Susanto. 2021. "'SI TOU TIMOU TUMOU TOU': BERTEOLOGI PASTORAL KELUARGA DALAM KONTEKS BUDAYA MINAHASA DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN". *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 2 (1):1-20. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.592.h11>
- . 2023. Terapi Keluarga sebagai Pelayanan Pastoral dalam Membangun Resiliensi Keluarga Kristen. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 9 (3):773-786. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.861>.
- Runenda, Paulus Chendi. 2013. "Strategi Pelayanan Pastoral yang Holistik". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14 (1), <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.274>.
- Simon, Bertha G. Simon. 1979. *A Time To Grief: Loss as A Universal Human Experience*. New York: Family Service Association Of America
- Susabda, Yakub. 2006. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Jakarta: Gandum Mas
- . 2008. *Pastoral Konseling Jilid II*. Malang: Gandum Mas.
- Susila, Tirta. 2022. Pendampingan Pastoral Holistik dari Pendeta bagi Keluarga Berduka di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau, *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2 (1): 81-92, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105>
- Tuazon, V. E., & Gressard, C. F. 2021. Developmental Impact of Early Parental Death: Sustaining Posttraumatic Growth Throughout the Lifespan. *OMEGA: Journal of Death and Dying*, 00302228211024466. <https://doi.org/10.1177/00302228211024466>